



Kearifan Lokal Sebagai Media Penanaman Nilai Kejujuran Dan Antikorupsi Bagi Mahasiswa Di Perguruan Tinggi

Sepa Munawar ¹⁾; Hamdan Hidayatullah ²⁾; Eko Syukri Mulyadi ³⁾

¹⁾Study Program of Public Administration Faculty of Social and Political Sciences

STISIP Samudera Indonesia Selatan

²⁾ Department of Public Administration, Faculty of Social and Political Sciences, STISIP Samudera Indonesia Selatan

³⁾ Department of Public Administration, Faculty of Social and Political Sciences, STISIP Samudera Indonesia Selatan

Email: ¹⁾ sepamunawar@stisipsains.ac.id; ²⁾ hamdanhidayatullah@stisipsains.ac.id

³⁾ ekosyukrimulyadi@stisipsains.ac.id

ARTICLE HISTORY

Received [31 Oktober 2025]

Revised [14 Desember 2025]

Accepted [21 Desember 2025]

KEYWORDS

Local Wisdom, Honesty, Students, Anti-Corruption Education, Character.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih maraknya perilaku tidak jujur di lingkungan perguruan tinggi, seperti plagiarisme dan manipulasi data, yang menunjukkan lemahnya penerapan nilai kejujuran dan budaya antikorupsi di kalangan mahasiswa. Dalam konteks ini, kearifan lokal dipandang sebagai media efektif untuk menanamkan nilai moral dan etika bangsa yang relevan dengan pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa memahami dan menerapkan nilai kejujuran serta menilai peran kearifan lokal sebagai sarana pembentukan karakter antikorupsi di perguruan tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods, dengan responden sebanyak 30 mahasiswa STISIP Samudera Indonesia Selatan Prodi Administrasi Publik. Data dikumpulkan melalui kuisioner skala Likert dan pertanyaan terbuka, kemudian dianalisis secara kuantitatif deskriptif dan analisis isi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman tinggi terhadap nilai kejujuran dan kearifan lokal dengan skor rata-rata di atas kategori "setuju", serta menempatkan kejujuran sebagai nilai utama dalam kehidupan akademik dan sosial. Kearifan lokal seperti musyawarah, gotong royong, dan rasa malu berbuat curang dianggap relevan untuk membentuk karakter antikorupsi. Kampus berperan penting melalui keteladanan dosen, transparansi lembaga, dan integrasi nilai budaya dalam kurikulum. Disarankan agar perguruan tinggi memperkuat pendidikan karakter berbasis budaya lokal guna melahirkan generasi yang berintegritas, jujur, dan berkomitmen pada nilai-nilai antikorupsi.

ABSTRACT

This research is motivated by the prevalence of dishonest behavior in higher education, such as plagiarism and data manipulation, which indicates a weak implementation of honesty values and anti-corruption culture among students. In this context, local wisdom is seen as an effective medium for instilling national moral and ethical values relevant to character education. The purpose of this study was to determine the extent to which students understand and apply the value of honesty and assess the role of local wisdom as a means of building anti-corruption character in higher education. The study used a mixed methods approach, with 30 students from STISIP Samudera Indonesia Selatan as respondents. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and open-ended questions, then analyzed using descriptive quantitative and qualitative content analysis. The results showed that students have a high understanding of honesty values and local wisdom with an average score above the "agree" category, and place honesty as a primary value in academic and social life. Local wisdom such as deliberation, mutual cooperation, and a sense of shame in cheating are considered relevant to forming an anti-corruption character. The campus plays an important role through the example of lecturers, institutional transparency, and the integration of cultural values into the curriculum. It is recommended that universities strengthen character education based on local culture in order to produce a generation with integrity, honesty, and commitment to anti-corruption values.

PENDAHULUAN

Pencegahan korupsi dapat dilakukan dengan menggali potensi budaya dan kearifan lokal yang ada di masyarakat sehingga akan membentuk perilaku dan karakter yang baik serta mempunyai budi pekerti yang luhur. Nilai-nilai luhur yang terdapat pada budaya dan kearifan lokal pada dasarnya mengandung nilai-nilai anti korupsi yang diyakini kebenarannya, menjadi dasar dalam perilaku sehari-hari. Dengan melaksanakan nilai-nilai sesuai dengan budaya dan kearifan lokal akan menuntun perilaku seseorang supaya tetap berada dalam batas-batas norma yang berlaku serta mencegah timbulnya dampak perilaku yang negatif. Penguatan budaya dan kearifan lokal akan membentuk karakter dalam upaya pencegahan

korupsi. Pemahaman dan penerapan kearifan lokal yang ada di masyarakat akan membentuk budaya dan sikap anti korupsi yang mendasari upaya-upaya pencegahan korupsi (Siti Mahmudah, 2022).

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda, terutama mahasiswa yang merupakan calon pemimpin bangsa di masa depan. Salah satu nilai karakter yang menjadi landasan penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah nilai kejujuran. Nilai ini tidak hanya menjadi dasar etika pribadi, tetapi juga merupakan benteng utama dalam pencegahan dan pemberantasan korupsi. Namun, pada kenyataannya, berbagai kasus kecurangan akademik seperti plagiarisme, manipulasi data, serta perilaku tidak jujur dalam kehidupan kampus masih sering dijumpai. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya penanaman nilai kejujuran dan antikorupsi di lingkungan perguruan tinggi masih memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual, menyentuh akar budaya, dan bermakna bagi mahasiswa.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran dan antikorupsi adalah melalui kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang berisi nilai-nilai moral, etika, dan norma sosial yang telah terbukti menjaga keharmonisan masyarakat sejak masa lampau. Setiap daerah di Indonesia memiliki bentuk kearifan lokal yang unik, seperti nilai *gotong royong*, *musyawarah mufakat*, *tepo seliro*, *mapalus*, *siri na pacce*, hingga *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Nilai-nilai ini sarat dengan makna kejujuran, tanggung jawab, dan integritas yang sejalan dengan semangat antikorupsi.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan tinggi dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk karakter mahasiswa yang jujur dan berintegritas. Melalui pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai lokal dengan konteks kehidupan kampus, mahasiswa tidak hanya memahami konsep kejujuran secara teoritis, tetapi juga meneladani praktik nyata yang hidup dalam masyarakat mereka sendiri. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai media pembelajaran karakter yang autentik, kontekstual, dan sesuai dengan jati diri bangsa.

Selain itu, pendekatan berbasis kearifan lokal juga memperkuat identitas kebangsaan mahasiswa di tengah derasnya arus globalisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai luhur budaya Indonesia. Penanaman nilai kejujuran dan antikorupsi melalui kearifan lokal di perguruan tinggi bukan hanya upaya membangun moral individu, tetapi juga investasi sosial untuk menciptakan generasi muda yang berintegritas, berbudaya, dan berkomitmen pada pembangunan bangsa yang bersih dan berkeadilan.

Kearifan lokal dalam masyarakat yang mengadung nilai-nilai anti korupsi seyogyanya dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Sebab Apabila nilai-nilai anti korupsi itu telah dihayati dengan penuh dalam sebuah komunitas masyarakat maka dengan sendirinya praktik-praktik korupsi perlahan hilang atau paling tidak bisa diminimalisir. Korupsi terjadi bukan hanya karena keinginan individu untuk memperkaya diri sendiri melainkan oleh faktor lain. Uslaner mengatakan bahwa ada keterkaitan antara korupsi dan budaya. Budaya yang didominasi dengan nuansa "mis-trust" memiliki kaitan yang erat dengan tingkat korupsi yang tinggi. Sedangkan, budaya yang didominasi dengan nuansa "trust" berkorelasi positif dengan tingkat korupsi yang rendah. Oleh karena itu, nuansa "trust" dalam budaya masyarakat perlu dibangun karena menjadi salah satu upaya pencegahan korupsi (Supandi Rahman, 2022)

LANDASAN TEORI

Teori Kearifan Lokal

Landasan teori kearifan lokal adalah berdasarkan pada teori sosiokultural oleh Vygotsky. Teori sosiokultural merupakan teori yang menekankan bahwa lingkungan sosial dapat membantu proses pembelajaran. Teori sosiokultural menganggap bahwa masyarakat dan budaya bisa dimanfaatkan sebagai sumber ilmu. Kebiasaan sosial, kepercayaan, nilai dan bahasa merupakan bagian yang membentuk identitas dan realita seseorang. Pola pikir seseorang didasarkan pada latar belakang sosial-budayanya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Vygotsky yang memaparkan, "Learning awakens a variety of internal developmental processes that are able to operate only when the child is interacting with people in his environment and in cooperation with people" (Novi Lestariningsih, 2017).

Kearifan lokal merupakan proses pemaknaan suatu komunitas terhadap lingkungannya. Kearifan Lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijaksanaan setempat (*local wisdom*) atau pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*), merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat dalam menjawab berbagai masalah dalam memenuhi kebutuhan mereka. Kearifan lokal di berbagai wilayah di Nusantara merupakan kekayaan budaya yang perlu diangkat ke permukaan sebagai bentuk jati diri bangsa (Nendah Kurniasari, 2011).



Kearifan lokal lahir pada suatu daerah yang memiliki kekhasan dan system pengetahuan luhur. Sistem pengetahuan luhur inilah yang kemudian menghasilkan berbagai produk budaya di mana banyak di antaranya mengandung kearifan yang difungsikan sebagai pedoman hidup masyarakat. Sebab demikian lahir pandangan bahwa kearifan lokal juga merupakan bagian dari konstruksi budaya. Dalam pandangan John Haba, kearifan lokal “mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercayai dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat” (Ida Novianti, 2019).

Teori Kearifan Lokal menjadi landasan budaya yang kuat dalam penelitian ini karena menyediakan nilai-nilai asli bangsa yang relevan dengan prinsip kejujuran dan antikorupsi, menawarkan media edukatif kontekstual yang efektif dalam penanaman karakter di perguruan tinggi, dan mengintegrasikan moralitas tradisional dengan pendidikan modern, sehingga mahasiswa tidak hanya cerdas intelektual tetapi juga berintegritas budaya.

Teori Pendidikan Karakter

Ada beberapa landasan yang menjadi dasar dalam pendidikan karakter, diantaranya yaitu landasan ontology, epistemology dan aksiologi. Landasan Ontologi, pendidikan karakter didasari oleh beberapa landasan: Pertama, tujuan. Karakter positif dapat dibangun oleh pendidikan karakter yang baik. Kedua, peserta didik. Pendidikan karakter hendaknya dapat mengakomodasi terhadap semua peserta didik dengan latar belakang yang berbeda dan beragam. Secara etimologi karakter mempunyai beberapa makna yaitu: kharacter (Latin) yang berarti instrument of marking (tanda sebuah instrument), charessein (Prancis) yang berarti to engrave (mengukir), watek (Jawa) yang berarti ciri wanci. Kata watak berarti sifat bawaan seseorang yang ada sejak lahir yang sangat berpengaruh terhadap tingkah laku, budi pekerti, perangai dan tabiat seseorang (Husen Ali Badri, Aan Hasanah, 2022).

Landasan teori yang digunakan mencakup berbagai pendekatan untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang kuat. Menurut Lickona (1992), pendidikan karakter berarti membantu generasi muda untuk menginternalisasi nilai-nilai etika universal, seperti rasa hormat terhadap hak dan martabat orang lain, serta kemauan untuk bertindak sesuai dengan kebaikan meskipun tidak langsung menguntungkan diri sendiri (M. Shalahuddin, Lala Tansah, Aan Hasanah, 2024).

Teori Pendidikan Karakter sangat relevan dengan tema penelitian ini karena menyediakan kerangka konseptual untuk membentuk perilaku jujur dan berintegritas, memberikan dasar untuk mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan tinggi, mendorong mahasiswa untuk menjadikan kejujuran dan antikorupsi sebagai karakter pribadi, bukan sekadar kewajiban moral, dan memperkuat dimensi moral, sosial, dan budaya mahasiswa melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*). Metode campuran adalah gabungan antara teknik kuantitatif dan kualitatif sehingga hasil yang lengkap, bermanfaat, seimbang dan informatif. Dengan menggunakan metode penelitian, pelaksanaan penelitian dilakukan secara sistematis dan akurat (Faisal Hakim Nasution; Risnita; M. Syahrani Jailani; Roni Junaidi, 2024).

- Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa memahami, menilai, dan menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam konteks kearifan lokal dan pendidikan antikorupsi melalui pengisian kuisioner berskala Likert.
- Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis jawaban terbuka dari responden yang berisi pandangan, pengalaman, dan makna nilai kejujuran menurut mahasiswa.

Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran umum melalui angka, sekaligus memperlihatkan pemaknaan nilai kejujuran secara kontekstual di lingkungan mahasiswa STISIP Samudera Indonesia Selatan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan angket (kuisioner) yang disebarakan secara langsung oleh peneliti kepada mahasiswa di kelas.

Kuisioner terdiri atas dua bagian utama:

1. Pertanyaan tertutup menggunakan Skala Likert 1–5 untuk mengukur persepsi dan sikap mahasiswa terhadap nilai-nilai kejujuran dan pendidikan antikorupsi.
2. Pertanyaan terbuka yang meminta mahasiswa menuliskan pendapat pribadi mengenai:
 - Makna kejujuran,
 - Contoh nilai kejujuran dari tradisi lokal atau budaya daerah asal,
 - Cara menjaga nilai kejujuran agar tetap diterapkan oleh generasi muda.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian berupa kuisisioner yang dirancang berdasarkan indikator kejujuran akademik, sosial, dan budaya lokal.

Struktur kuisisioner terdiri dari:

- Bagian A: Identitas responden.
- Bagian B: Pernyataan tertutup dengan Skala Likert 1–5.

Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial. Terdapat dua bentuk pertanyaan dalam skala likert, yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5 (Viktor Handrianus Pranatawijaya ; Widiatry ; Ressa Priskila ; Putu Bagus Adidyana Anugrah Putra, 2019).

Adapun kategorinya sebagai berikut:

Rentang Skor	Kategori
1,00 – 1,80	Sangat Tidak Setuju
1,81 – 2,60	Tidak Setuju
2,61 – 3,40	Ragu-ragu
3,41 – 4,20	Setuju
4,21 – 5,00	Sangat Setuju

Subjek: Mahasiswa STISIP Samudera Indonesia Selatan Prodi Administrasi Publik (30 responden)

Sumber: Data primer hasil kuesioner, diolah peneliti (2025)

- Bagian C: Pertanyaan terbuka untuk menggali pandangan mahasiswa secara mendalam.

Teknik Analisis Data

a. Analisis Kuantitatif (Pertanyaan Tertutup)

Data dari kuisisioner skala Likert dianalisis menggunakan statistik deskriptif, dengan langkah-langkah:

1. Menghitung jumlah responden untuk setiap kategori jawaban,
2. Menentukan nilai rata-rata (mean) setiap indikator,
3. Menginterpretasikan hasil berdasarkan kategori skor pada tabel skala Likert di atas.

Hasil disajikan dalam bentuk tabel untuk menggambarkan kecenderungan persepsi mahasiswa terhadap nilai kejujuran.

Analisis Kualitatif (Pertanyaan Terbuka)

Jawaban terbuka dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan langkah-langkah:

1. Membaca seluruh jawaban mahasiswa,
2. Mengelompokkan jawaban ke dalam tema tertentu seperti *makna kejujuran, penerapan nilai kejujuran di kampus, dan pengaruh kearifan lokal,*
3. Menyimpulkan pandangan umum mahasiswa terhadap nilai-nilai kejujuran dan relevansinya dengan pendidikan antikorupsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kejujuran Dari Tradisi Daerah Hingga Masa Kini

Berdasarkan hasil tanggapan responden, secara umum nilai kejujuran dari tradisi daerah masih diajarkan dan diterapkan hingga masa sekarang, meskipun cara dan metode penyampaiannya telah menyesuaikan perkembangan zaman. Nilai-nilai kejujuran tetap hidup dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya, seperti musyawarah dalam pengambilan keputusan bersama yang menekankan prinsip kejujuran dan transparansi, gotong royong dan bakti sosial yang mencerminkan semangat saling membantu tanpa membeda-bedakan, pengelolaan dana atau sumbangan kegiatan yang dilakukan secara jujur dan bertanggung jawab, pendidikan keluarga, di mana orang tua masih menanamkan nilai



kejujuran kepada anak sejak dini, dan tradisi daerah seperti “Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh” di Sunda, yang mengajarkan kejujuran, kasih sayang, dan saling menghargai. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran dalam tradisi daerah masih relevan dan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter masyarakat modern, sekaligus sejalan dengan semangat pendidikan antikorupsi di era saat ini.

Tabel 1. Rekap Tematik Jawaban Pertanyaan Terbuka

No	Tema Utama	Uraian Jawaban Responden	Interpretasi Peneliti
1	Nilai kejujuran masih diajarkan dan diterapkan	Sebagian besar responden menyatakan nilai kejujuran dari tradisi daerah masih diterapkan hingga kini.	Nilai kejujuran tetap menjadi bagian dari pendidikan karakter masyarakat meskipun telah mengalami perubahan bentuk penyampaian.
2	Perubahan metode penerapan nilai kejujuran	Responden menyebutkan bahwa metode penanaman nilai kejujuran kini berbeda dengan masa lalu karena menyesuaikan perkembangan zaman.	Tradisi lokal beradaptasi dengan konteks modern tanpa kehilangan nilai moral dasarnya.
3	Musyawarah dan transparansi dalam keputusan bersama	Dalam tradisi masyarakat, kejujuran diterapkan melalui musyawarah untuk mufakat yang menuntut keterbukaan dan keadilan.	Musyawarah menjadi simbol nilai kejujuran dan integritas sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.
4	Gotong royong dan solidaritas sosial	Tradisi gotong royong masih dilakukan dengan semangat kebersamaan tanpa pamrih.	Gotong royong menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan dalam bekerja sama.
5	Pengelolaan dana atau sumbangan secara jujur	Masyarakat daerah menjaga kejujuran dalam penggunaan dana kegiatan agar tidak disalahgunakan.	Transparansi dalam kegiatan sosial mencerminkan penerapan nilai antikorupsi berbasis kearifan lokal.
6	Penanaman kejujuran dalam keluarga	Orang tua masih mengajarkan anak untuk selalu berkata benar, tidak menipu, dan bertanggung jawab.	Keluarga menjadi basis utama pembentukan karakter jujur dan berintegritas.
7	Tradisi daerah sebagai sumber nilai kejujuran	Contoh seperti tradisi Sunda <i>Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh</i> yang menanamkan kejujuran dan kepedulian.	Tradisi daerah berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan antikorupsi secara kultural.

Subjek: Mahasiswa STISIP Samudera Indonesia Selatan Prodi Administrasi Publik (30 responden)

Sumber: Data primer hasil kuesioner, diolah peneliti (2025)

Nilai kejujuran dari tradisi daerah masih diajarkan dan diterapkan di masa kini, meskipun bentuknya menyesuaikan konteks modern. Tradisi lokal tetap menjadi pondasi penting pembentukan karakter jujur dan antikorupsi, baik melalui musyawarah, gotong royong, pendidikan keluarga, maupun nilai-nilai budaya seperti *Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh*.

Penerapan Nilai Kejujuran Dalam Kehidupan Mahasiswa

Berdasarkan hasil jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa nilai kejujuran yang paling penting diterapkan oleh mahasiswa saat ini meliputi kejujuran dalam seluruh aspek kehidupan akademik dan sosial di lingkungan kampus. Mahasiswa menekankan pentingnya kejujuran dalam mengerjakan tugas dan ujian secara mandiri tanpa mencontek atau memanipulasi data, serta tidak membuat izin palsu atau menipu dosen.

Selain itu, kejujuran juga dianggap penting dalam berorganisasi, seperti tidak menyalahgunakan uang kas atau fasilitas kampus untuk kepentingan pribadi, dan menjalankan tanggung jawab dengan integritas. Mahasiswa juga menilai bahwa kejujuran dalam berbicara, berinteraksi, mengelola waktu, dan melaksanakan aturan yang berlaku di kampus merupakan cerminan karakter yang berintegritas tinggi. Nilai-nilai seperti adil, bertanggung jawab, serta berani mengakui kemampuan dan hasil usaha sendiri menjadi bagian penting dari bentuk kejujuran yang harus ditanamkan dalam diri mahasiswa. Secara keseluruhan, kejujuran dipandang sebagai fondasi utama integritas akademik dan moral yang dapat mencegah munculnya perilaku curang, manipulatif, maupun koruptif dalam skala kecil maupun besar di lingkungan pendidikan tinggi.

Tabel 2. Rekap Tematik Jawaban Pertanyaan Terbuka

No.	Tema Utama	Uraian Jawaban Responden	Interpretasi Peneliti
1	Kejujuran Akademik	Mengerjakan tugas dan ujian secara mandiri, tidak mencontek, tidak memanipulasi data, jujur dalam laporan akademik.	Kejujuran akademik menunjukkan integritas intelektual mahasiswa dan menjadi dasar pembentukan karakter anti korupsi.
2	Kejujuran dalam Organisasi dan Kepemimpinan	Tidak menyalahgunakan uang kas, tidak menggunakan fasilitas kampus untuk kepentingan pribadi, bertanggung jawab terhadap amanah organisasi.	Menunjukkan pentingnya transparansi dan akuntabilitas dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan.
3	Kejujuran dalam Komunikasi dan Interaksi Sosial	Jujur dalam berbicara, tidak menipu dosen atau teman, bersikap terbuka saat diskusi, berani menyampaikan pendapat sesuai kemampuan sendiri.	Mencerminkan integritas moral dan keberanian bersikap jujur dalam hubungan sosial.
4	Kejujuran dalam Disiplin dan Tanggung Jawab Pribadi	Datang tepat waktu, menaati aturan kampus, mengelola waktu dengan baik, tidak membuat izin palsu.	Menunjukkan kesadaran moral individu terhadap tanggung jawab dan etika dalam kehidupan kampus.
5	Integritas dan Nilai Karakter	Adil, bertanggung jawab, berani mengakui hasil usaha sendiri, menjauhi perilaku koruptif kecil.	Integritas menjadi pondasi karakter mahasiswa yang beretika, adil, dan mampu menolak perilaku curang dalam bentuk apa pun.

Subjek: Mahasiswa STISIP Samudera Indonesia Selatan Prodi Administrasi Publik (30 responden)

Sumber: Data primer hasil kuesioner, diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil temuan tematik, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memahami kejujuran bukan sekadar nilai moral pribadi, tetapi juga pilar utama dalam membangun integritas akademik, sosial, dan kepemimpinan. Nilai kejujuran dipandang sebagai benteng utama dalam pendidikan anti korupsi, sejalan dengan semangat kearifan lokal yang menekankan ketulusan, tanggung jawab, dan rasa malu berbuat curang.

Peran Mahasiswa Dalam Membangun Budaya Antikorupsi Di Kampus

Peran aktif mahasiswa lebih difokuskan pada upaya pencegahan korupsi dengan ikut membangun budaya anti korupsi di masyarakat. Mahasiswa diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan dan motor penggerak gerakan anti korupsi di masyarakat. Untuk dapat berperan aktif mahasiswa perlu dibekali dengan pengetahuan yang cukup tentang seluk beluk korupsi dan pemberantasannya. Untuk dapat berperan aktif mahasiswa harus dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pembekalan mahasiswa dapat ditempuh dengan berbagai cara antara lain melalui kegiatan sosialisasi, kampanye, seminar atau perkuliahan (Achmad Asfi Burhanudin, 2022).

Berdasarkan hasil tanggapan responden, mahasiswa memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya peran mereka dalam membangun budaya antikorupsi di lingkungan kampus. Umumnya, mereka menekankan bahwa penerapan sikap jujur, transparan, dan bertanggung jawab merupakan langkah utama yang dapat dilakukan. Mahasiswa berperan melalui tindakan nyata dan edukatif, seperti menerapkan kejujuran dalam kegiatan akademik dan organisasi kemahasiswaan, termasuk menolak segala bentuk manipulasi, plagiarisme, dan kecurangan, mengadakan kegiatan, seminar, atau kampanye bertema antikorupsi untuk menumbuhkan kesadaran dan membangun integritas kolektif di kampus, menjalankan advokasi dan partisipasi aktif dalam organisasi kampus guna memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam setiap kebijakan atau penggunaan dana, menjadi teladan dan agen perubahan, dengan mengajak rekan mahasiswa lain berperilaku jujur serta menumbuhkan budaya transparansi, berpartisipasi dalam komunitas, forum, atau kegiatan antikorupsi di tingkat kampus maupun masyarakat, meningkatkan literasi antikorupsi, dengan membaca buku, artikel, serta mengikuti kajian dan forum yang membahas isu korupsi dan hukum di Indonesia, dan menanamkan nilai kejujuran dan keterbukaan dalam musyawarah, agar setiap keputusan diambil secara adil dan tidak disembunyikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memandang pembangunan budaya antikorupsi harus dimulai dari diri sendiri melalui integritas pribadi, dilanjutkan dengan aksi kolektif dan edukasi berkelanjutan di lingkungan kampus. Nilai-nilai kejujuran, transparansi, tanggung jawab, dan keberanian bersikap benar menjadi fondasi utama bagi terciptanya kampus yang bersih dari praktik korupsi.



Tabel 3. Rekap Tematik Jawaban Pertanyaan Terbuka

No.	Tema Utama	Uraian Jawaban Responden	Interpretasi Peneliti
1	Penerapan kejujuran dalam kegiatan akademik dan organisasi	Mahasiswa menekankan pentingnya bersikap jujur dalam mengerjakan tugas, ujian, maupun kegiatan organisasi; menolak manipulasi dan kecurangan.	Integritas pribadi menjadi dasar utama dalam membangun budaya antikorupsi di kampus.
2	Kegiatan edukatif dan kampanye antikorupsi	Responden menyarankan adanya seminar, event, atau kegiatan kampus yang mengangkat tema kejujuran dan antikorupsi.	Edukasi dan sosialisasi dinilai efektif untuk menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya nilai antikorupsi.
3	Advokasi dan partisipasi aktif dalam organisasi kampus	Mahasiswa ingin terlibat dalam advokasi, mengawasi transparansi data, serta mengawal kebijakan kampus agar tidak ada kecurangan.	Keterlibatan mahasiswa dalam pengawasan kampus mencerminkan sikap aktif dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan akademik.
4	Menjadi teladan dan agen perubahan	Mahasiswa merasa harus menjadi contoh nyata dengan menanamkan sikap jujur dan mengajak rekan lainnya menolak praktik curang.	Keteladanan individu dianggap kunci dalam menularkan nilai integritas kepada komunitas kampus.
5	Keterlibatan dalam komunitas dan forum antikorupsi	Responden menyebutkan pentingnya ikut dalam organisasi atau komunitas yang berfokus pada pendidikan antikorupsi.	Keikutsertaan dalam kegiatan sosial memperkuat jejaring dan aksi nyata antikorupsi di dalam dan luar kampus.
6	Peningkatan literasi dan pemahaman hukum	Mahasiswa mengusulkan membaca buku, artikel, serta mengikuti forum dan kajian tentang korupsi dan hukum Indonesia.	Literasi antikorupsi memperluas wawasan mahasiswa mengenai konsekuensi hukum dan moral dari tindakan korupsi.
7	Menanamkan nilai transparansi dalam musyawarah dan pengambilan keputusan	Dalam kegiatan organisasi, mahasiswa menekankan pentingnya keterbukaan agar tidak ada penyalahgunaan atau ketidakadilan.	Musyawarah yang jujur dan terbuka mencerminkan budaya demokratis yang berlandaskan kejujuran dan keadilan.
8	Komitmen pribadi dan kesadaran moral	Responden menyebut pentingnya memiliki niat dan tekad kuat untuk melawan korupsi sejak dini.	Kesadaran moral individu menjadi faktor penggerak utama dalam membangun integritas mahasiswa di lingkungan kampus.

Subjek: Mahasiswa STISIP Samudera Indonesia Selatan Prodi Administrasi Publik (30 responden)
Sumber: Data primer hasil kuesioner, diolah peneliti (2025)

Mahasiswa berperan penting dalam membangun budaya antikorupsi di kampus melalui penerapan nilai kejujuran, transparansi, tanggung jawab, dan keteladanan pribadi. Peran ini diwujudkan lewat aksi nyata, edukasi, advokasi, serta partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan organisasi kampus. Dengan literasi yang baik dan komitmen moral yang kuat, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan dan penggerak utama budaya antikorupsi di lingkungan pendidikan tinggi.

Peran Kampus Menanamkan Nilai Kejujuran Dan Antikorupsi Melalui Kearifan Lokal

Perguruan Tinggi disini memiliki peran yang sentral dalam hal pencegahan tindak pidana korupsi, terutama dalam menumbuhkan budaya anti korupsi, peningkatan kesadaran hukum, dan penanaman nilai-nilai integritas kepada Mahasiswa. Mahasiswa yang merupakan calon pemimpin bangsa di masa depan perlu dibentengi agar terhindar dari perilaku koruptif maupun tindak korupsi. Dengan berlandaskan Tri Dharma Perguruan Tinggi ada tiga hal yang bisa dilakukan, dan dioptimalisasi Perguruan Tinggi (Putra Perdana Ahmad Saifulloh, 2017).

Berdasarkan hasil jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa kampus dapat menanamkan nilai kejujuran dan antikorupsi melalui pendekatan kearifan lokal dengan berbagai cara. Upaya tersebut mencakup peningkatan pendidikan karakter dan integrasi nilai kejujuran dalam kurikulum, keteladanan dosen dan staf, serta penerapan transparansi dalam pengelolaan dana dan kegiatan kampus. Selain itu, kampus juga diharapkan menghidupkan kembali budaya lokal yang menjunjung nilai kejujuran, mengembangkan kode etik berbasis tradisi daerah, serta mengadakan kegiatan seperti seminar, sosialisasi, dan pengabdian masyarakat yang menanamkan nilai-nilai kejujuran dan antikorupsi. Dengan

demikian, kejujuran tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga menjadi budaya akademik dan perilaku nyata di lingkungan kampus.

Tabel 4. Rekap Tematik Jawaban Pertanyaan Terbuka

No.	Tema Utama	Uraian Jawaban Responden	Interpretasi Peneliti
1	Keteladanan Dosen dan Staf	Staf dan dosen menjadi teladan dalam berperilaku jujur, bersikap transparan dalam tugas, serta profesional dalam waktu.	Keteladanan dosen dan staf menjadi contoh nyata penerapan nilai kejujuran di lingkungan kampus.
2	Transparansi dan Akuntabilitas	Adanya transparansi dalam pengelolaan dana kampus, pelaporan kegiatan secara terbuka, dan forum terbuka untuk fungsi dana yang digunakan.	Transparansi merupakan bentuk nyata dari kejujuran institusional yang mendorong budaya antikorupsi.
3	Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran	Memadukan unsur kearifan lokal ke dalam mata kuliah dan kegiatan lapangan agar mahasiswa memahami nilai-nilai kejujuran dari budaya daerah.	Pembelajaran berbasis kearifan lokal memperkuat pendidikan karakter dan antikorupsi.
4	Pendidikan Karakter dan Kegiatan Sosialisasi	Mengadakan seminar, sosialisasi, dan kegiatan lapangan tentang nilai kejujuran dan antikorupsi berbasis kearifan lokal.	Kegiatan pendidikan dan sosialisasi membantu mahasiswa menginternalisasi nilai kejujuran secara praktis.
5	Revitalisasi Budaya Lokal	Menghidupkan kembali budaya lokal di kalangan mahasiswa sebagai bagian dari kegiatan kampus.	Budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam membentuk karakter jujur dan gotong royong.
6	Pengembangan Kode Etik dan Kepemimpinan Berbasis Nilai Lokal	Kampus mengembangkan kode etik dan model kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai tradisional yang menekankan kejujuran dan tanggung jawab.	Nilai-nilai kejujuran dapat dilembagakan melalui sistem dan tata kelola kampus yang berbasis moral lokal.
7	Pemahaman Nilai dan Makna Kearifan Lokal	Mahasiswa diajak memahami makna kearifan lokal sebagai budaya yang mengandung nilai-nilai luhur kejujuran dan antikorupsi.	Pemahaman nilai lokal memperkuat kesadaran moral mahasiswa terhadap pentingnya kejujuran dan integritas.

Subjek: Mahasiswa STISIP Samudera Indonesia Selatan Prodi Administrasi Publik (30 responden)

Sumber: Data primer hasil kuesioner, diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa kampus memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kejujuran dan antikorupsi melalui pendekatan kearifan lokal. Upaya tersebut meliputi keteladanan dosen dan staf, penerapan transparansi, integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran, serta kegiatan pendidikan karakter dan sosial berbasis lokal. Selain itu, pengembangan kode etik, revitalisasi budaya lokal, dan pemahaman nilai luhur tradisi daerah dinilai menjadi strategi efektif untuk membentuk mahasiswa yang jujur, berintegritas, dan berkarakter antikorupsi.

Cara Menjaga Nilai Kejujuran Budaya Lokal Tidak Hilang Di Kalangan Generasi Muda

Menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat khususnya sebagai generasi muda dalam mendukung kelestarian budaya dan ikut menjaga budaya lokal yaitu: *Culture Experience*, dan *Culture Knowledge*. *Culture Experience* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. *Culture Knowledge* merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi ke dalam banyak bentuk (Putu Sanjaya, 2022).

Berdasarkan hasil analisis pertanyaan terbuka, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya nilai kejujuran sebagai dasar pembentukan karakter antikorupsi yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan kampus, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, berorganisasi, dan berinteraksi sosial. Mahasiswa juga menilai bahwa nilai kejujuran yang bersumber dari tradisi dan kearifan lokal masih relevan untuk diterapkan pada masa kini, karena mengandung ajaran moral seperti musyawarah, gotong royong, dan sikap tanggung jawab. Kampus diharapkan berperan aktif dalam menanamkan nilai kejujuran dan antikorupsi melalui pendidikan, keteladanan, transparansi, serta integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kurikulum dan kegiatan akademik. Selain itu, nilai kejujuran dari budaya lokal perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi muda melalui pembiasaan, edukasi, dan penguatan karakter agar tetap menjadi pondasi moral dalam



menghadapi tantangan modernisasi. Dengan demikian, sinergi antara pendidikan tinggi dan kearifan lokal menjadi kunci penting dalam membentuk mahasiswa yang berintegritas, jujur, dan berjiwa antikorupsi.

Tabel 5. Rekap Tematik Jawaban Pertanyaan Terbuka

No	Tema Utama	Uraian Jawaban Responden	Interpretasi Peneliti
1	Pembiasaan Nilai Kejujuran	Membiasakan diri untuk tetap menjaga dan menghidupkan kembali nilai-nilai kejujuran yang mulai ditinggalkan.	Pembiasaan dan keteladanan menjadi kunci agar nilai kejujuran tetap melekat dalam perilaku generasi muda.
2	Pendidikan dan Keteladanan	Mengajarkan dan menanamkan nilai kejujuran sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun peran keluarga dan dosen di lingkungan kampus.	Pendidikan karakter berbasis kejujuran perlu dilakukan secara berkelanjutan dan dimulai dari lingkungan terdekat.
3	Peran Keluarga dan Lingkungan	Orang tua dan keluarga menjadi contoh yang baik dalam bersikap jujur, serta membangun lingkungan yang menumbuhkan kejujuran.	Lingkungan keluarga dan sosial berperan penting dalam membentuk karakter jujur generasi muda.
4	Revitalisasi Budaya Lokal	Menghidupkan kembali budaya lokal seperti gotong royong, bakti sosial, dan kegiatan masyarakat yang menumbuhkan nilai kejujuran dan kebersamaan.	Budaya lokal menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai kejujuran dan solidaritas sosial.
5	Pengenalan dan Edukasi Budaya	Mengenalkan, menjelaskan, dan menanamkan pemahaman tentang makna dan manfaat nilai kejujuran dari budaya lokal kepada generasi muda.	Edukasi tentang nilai budaya penting untuk menjaga agar generasi muda memahami dan melestarikan nilai kejujuran.
6	Ketahanan terhadap Pengaruh Globalisasi	Tidak mudah terpengaruh oleh perubahan modernisasi dan globalisasi yang dapat menggeser nilai-nilai moral dan budaya kejujuran.	Keteguhan dalam memegang nilai budaya membantu generasi muda tetap jujur di tengah arus perubahan global.
7	Aplikasi Nilai Kejujuran dalam Kehidupan Sehari-hari	Menerapkan nilai kejujuran dalam segala kegiatan dan kondisi, serta menjadikannya pondasi dalam bersikap dan bertindak.	Kejujuran harus menjadi prinsip hidup yang diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan generasi muda.
8	Pembinaan Karakter dan Penguatan Komunitas Positif	Menumbuhkan perilaku jujur, menjauhi pergaulan negatif, dan bergabung dengan lingkungan yang positif dan bermanfaat.	Pembinaan karakter dan komunitas positif menjadi wadah untuk memperkuat nilai kejujuran dan integritas.

Subjek: Mahasiswa STISIP Samudera Indonesia Selatan Prodi Administrasi Publik (30 responden)

Sumber: Data primer hasil kuesioner, diolah peneliti (2025)

Berdasarkan hasil jawaban responden, dapat disimpulkan bahwa menjaga agar nilai kejujuran dari budaya lokal tidak hilang di kalangan generasi muda dapat dilakukan melalui pembiasaan, pendidikan karakter, dan keteladanan yang konsisten. Peran keluarga, dosen, dan lingkungan sosial sangat penting dalam memberikan contoh nyata perilaku jujur. Selain itu, revitalisasi budaya lokal, pengenalan nilai-nilai luhur, serta penerapan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari menjadi langkah strategis untuk menanamkan nilai kejujuran secara berkelanjutan. Generasi muda juga perlu memiliki ketahanan moral terhadap pengaruh globalisasi dan memilih lingkungan sosial yang mendukung nilai kejujuran dan antikorupsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa memahami makna kearifan lokal sebagai nilai luhur bangsa yang diwariskan oleh nenek moyang dan tetap relevan untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini. Kearifan lokal terbukti mengandung nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan integritas yang mendukung pembentukan karakter antikorupsi, nilai kejujuran menjadi prinsip utama dalam kehidupan akademik dan sosial mahasiswa. Mahasiswa menempatkan kejujuran sebagai dasar dalam mengerjakan tugas, ujian, dan laporan akademik secara

mandiri serta menolak segala bentuk kecurangan, manipulasi, dan plagiarisme, kearifan lokal berperan penting dalam memperkuat pendidikan karakter dan budaya antikorupsi di kampus. Tradisi seperti musyawarah, gotong royong, dan rasa malu berbuat curang menjadi media efektif dalam membangun perilaku jujur dan bertanggung jawab, kampus memiliki peran strategis dalam penanaman nilai kejujuran dan antikorupsi melalui pendekatan berbasis budaya lokal. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui keteladanan dosen dan staf, transparansi dalam pengelolaan lembaga, integrasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum, serta penyelenggaraan kegiatan edukatif bertema kearifan lokal. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat dijadikan media efektif dalam menanamkan nilai kejujuran dan antikorupsi, serta menjadi bagian integral dari pendidikan karakter di perguruan tinggi untuk membentuk generasi berintegritas dan beretika tinggi.

Saran

Agar terus menumbuhkan kesadaran moral dan menerapkan nilai kejujuran dalam seluruh aktivitas akademik maupun sosial, serta menjadi agen perubahan dalam membangun budaya antikorupsi, mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan karakter dan antikorupsi, serta menumbuhkan budaya jujur melalui kegiatan akademik, organisasi, dan pengabdian masyarakat dan perlu mendorong kebijakan nasional yang mendukung pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai strategi pencegahan korupsi sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Asfi Burhanudin. (2022). Peran Perguruan Tinggi Dalam Penanaman Dan Penguatan Pendidikan Karakter Dan Anti Korupsi. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 3(4), 139. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/salimiya.v3i4.872>
- Faisal Hakim Nasution; Risnita; M. Syahrani Jailani; Roni Junaidi. (2024). KOMBINASI (MIXED-METHODS) DALAM PRAKTIS PENELITIAN ILMIAH. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 252. <https://doi.org/https://doi.org/10.61290/gm.v11i2>
- Husen Ali Badri, Aan Hasanah, B. S. A. (2022). Landasan Teori Pendidikan Karakter. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 730.
- Ida Novianti, L. A. (2019). KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI JEMBARAN DI PONDOK PESANTREN AL FALAH SOMALANGU KEBUMEN. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 17(2), 347. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V17i2.3219>
- M. Shalahuddin, Lala Tansah, Aan Hasanah, B. S. A. (2024). PENANAMAN NILAI AKHLAK BERBASIS PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI LANDASAN TEORI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 250.
- Nendah Kurniasari, E. R. (2011). Kearifan lokal masyarakat Lamalera: sebuah ekspresi hubungan manusia dengan laut. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6(2), 30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15578/marina.v6i2.5810>
- Novi Lestariningsih, S. P. S. (2017). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK-INTEGRATIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER PEDULI DAN TANGGUNG JAWAB. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 88.
- Putra Perdana Ahmad Saifulloh. (2017). Peran perguruan tinggi dalam menumbuhkan budaya anti korupsi di Indonesia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 47(4), 473. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol47.no4.1591>
- Putu Sanjaya. (2022). Peran Generasi Muda Sebagai Agent Of Change Guna Membangun Kearifan Budaya Lokal Dalam Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 193–194.
- Siti Mahmudah. (2022). Penerapan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Anti Korupsi. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 344. <https://doi.org/https://doi.org/10.59004/metta.v1i3.167>
- Supandi Rahman. (2022). Kearifan Lokal Huyula Masyarakat Gorontalo Sebagai Media Pendidikan Anti Korupsi. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 151–152.
- Viktor Handrianus Pranatawijaya; Widiatry; Ressa Priskila; Putu Bagus Adidyana Anugrah Putra. (2019). Penerapan Skala Likert dan Skala Dikotomi Pada Kuesioner Online. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5(2), 129. <https://doi.org/https://doi.org/10.34128/jsi.v5i2.185>